

BAB IX

PERKEMBANGAN NILAI, MORAL, DAN SIKAP REMAJA

A. Pengertian Nilai, Moral, dan Sikap

Menurut Spranger, seperti yang dikutip oleh Sunaryo Kartadinata (1988) menyatakan bahwa nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Sedangkan Sutikna (1988) mengartikan bahwa nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan, dan sopan santun. Dengan demikian, nilai merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasi oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis nilai, yaitu :

1. Nilai teori atau nilai keilmuan
2. Nilai ekonomi
3. Nilai sosial atau nilai solidaritas
4. Nilai agama/religius
5. Nilai seni
6. Nilai politik atau nilai kuasa

Nilai keilmuan yakni nilai yang mendasari perbuatan seseorang berdasarkan pertimbangan rasional. Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan untung rugi atau finansial. Sedangkan nilai solidaritas adalah nilai yang mendasari perilaku seseorang yang

tidak memperhitungkan laba atau rugi terhadap dirinya yang penting dia dapat melakukannya untuk kepentingan orang lain dan menimbulkan rasa puas pada dirinya. Nilai agama adalah nilai yang mendasari perilaku seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu benar menurut ajaran agamanya dan dia merasa berdosa kalau tidak berbuat seperti yang disariatkan oleh ajaran agamanya. Selanjutnya nilai seni yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material. Sedangkan nilai politik yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatannya atau kelompoknya atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari keenam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama dan nilai seni sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi dan nilai politik/kuasa.

Remaja sebagai individu maupun sebagai suatu komunitas masyarakat juga memiliki nilai-nilai yang dianutnya. Nilai yang dianut remaja tersebut dapat dipengaruhi oleh posisi kehidupan mereka, apakah kehidupan secara modern atau kehidupan secara tradisional. Nilai-nilai yang dianutnya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut.

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tatacara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Dan juga berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Selanjutnya dapat dijelaskan juga bahwa moral adalah ajaran tentang baik, buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya, sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (Purwardarminto, 1957). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dan ia juga merupakan kaedah norma dan pranata yang mengatur perilaku



individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang harus dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Prilaku yang bermoral diperlukan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Dengan demikian , moral merupakan kendali dalam berprilaku.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup, tenggang rasa, dalam perilaku seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain, tidak “semau gue”. Dia dapat membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah.. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral.

Aliran psikoanalisa tidak membedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep ini menurut Sigmund Freud menyatu dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkahlaku ego sehingga tidak bertentangan dengan nilai masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar diri,

Menurut Kohlberg dan Piaget mengemukakan bahwa moral dapat ditinjau dari tiga pengertian yang berbeda satu sama lainnya, yaitu *pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral*. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Pandangan moral remaja akan bagus apabila pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri remaja setelah dia mengambil keputusan

untuk berperilaku moral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas jika dia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah jika dia melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Sedangkan tingkahlaku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral. Pandangan atau pertimbangan moral yang benar diharapkan menjadikan remaja bertingkahlaku bermoral.

Sedangkan sikap secara umum dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari perilaku seseorang. Dapat diramalkan perilaku apa yang terjadi dan akan diperbuat seseorang jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas akan tetapi baru berupa kecenderungan (*predisposisi*) perilaku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tersebut. Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, sikap dan perilaku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal lebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

B. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral yang dipelajari banyak bersumber dari dunia barat. Hal ini berarti bahwa setiap teori yang dibuat itu berdasarkan pola pikir, objek studi dan landasan teoritis yang banyak dipengaruhi oleh jati diri para pakar barat tersebut. Bagi kehidupan masyarakat Indonesia masalah ini tentu hanya bersifat pengalihan teori atau lebih tepat bila dikatakan hanya bersifat asumsi ilmiah. Oleh sebab itu, ketika mempelajari berbagai teori tentang perkembangan moral kita harus berhati-hati karena memungkinkan adanya berbagai variabel penentu yang berbeda dalam berbagai hal, seperti manusianya, kondisi lingkungannya serta landasan filosofi kehidupannya. Ada beberapa teori perkembangan

moralitas yang akan dipelajari seperti beberapa teori berikut ini :

1. Perkembangan moral menurut teori belajar sosial.

Menurut teori belajar sosial perkembangan sosial merupakan proses yang dipelajari selama proses interaksi sosial seseorang. Perkembangan sosial berlangsung melalui proses peniruan, latihan dan penguatan. Menurut Bandura perkembangan moral berlangsung melalui interaksi seseorang dengan lingkungan yang menyediakan konten moral. Moral seseorang akan berkembang dengan baik, apabila berinteraksi dengan orang dewasa yang menunjukkan tingkahlaku moral dalam melakukan tindakan sehari-hari. Pada awalnya anak akan meniru perilaku orang tua, guru dan orang dewasa lainnya melalui pengamatan tingkahlaku moral yang ditampilkan. Perilaku moral tersebut terus berkembang melalui latihan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar mereka dapat berinteraksi secara seimbang dengan lingkungannya. Tingkahlaku moral akan cepat dikuasai oleh anak apabila diberi penguatan, yang dapat memperkuat pemahamannya, penguatan akan diperoleh karena sesuai dengan tuntutan nilai moral yang berlaku. Interaksi anak dengan orang-orang di lingkungannya akan terus mempengaruhi perkembangan moral anak, sampai pada akhirnya mereka memiliki moralitas yang terinternalisasi.

Remaja akan berkembang moralnya dengan baik apabila dalam kehidupannya, ia dapat meniru orang lain di lingkungannya bertingklaku moral, dan sekaligus dilatih melakukan tingkahlaku moral. Dalam proses peniruan, remaja mengenal tingkahlaku moral dengan jalan mengamati tingkahlaku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru khususnya serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk mengembangkan moral remaja.

2. Perkembangan moral menurut teori John Dewey

Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati tiga fase sebagai berikut :

- a. Fase *pre moral atau pre conventional* ; pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Pada periode ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan-aturan.
- b. Fase *konvensional* ; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Anak berperilaku moral karena ada kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan orang lain.
- c. Fase *autonomous* ; Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri

3. Perkembangan moral menurut teori Kognitif Jean Piaget. ; teori menekankan bahwa perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan moral. Oleh karena itu perkembangan moral remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya. Piaget berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sejajar antara perkembangan moral dengan perkembangan kognitif. Hubungan perkembangan kognitif dengan perkembangan moral tergambar dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
 Hubungan antara Perkembangan Kognitif dengan
 Perkembangan Moral menurut Piaget

Perkembangan Kognitif	Perkembangan Moral
Periode sensoris motorik	Belum memiliki konsep tentang peraturan/ moral
Periode pra operasional	Patuh atau taat pada peraturan karena ada hukuman bila melanggarnya
Periode operasional konkrit awal	Secara beransur-ansur mulai menyesuaikan diri dengan aturan/ norma yang berlaku
Periode operasional konkrit	Mulai memahami motivasi bertingkah laku sesuai dengan aturan/ norma yang berlaku
Periode operasional awal	Sudah memahami dan menyesuaikan tindakan dengan aturan/ norma yang berlaku
Periode operasional formal	Sudah memahami pentingnya menyesuaikan tindakan dengan aturan/ norma yang berlaku, dan memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan

Menurut Piaget pada akhir periode operasional konkrit (usia 11-12 tahun) atau awal masa remaja, diharapkan mereka mulai menyesuaikan diri dan setuju dengan aturan/norma . Keadaan ini akan terus berkembang sehingga remaja memiliki moral dan memahami aturan sebagai sesuatu yang perlu dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjadi keseimbangan (*equilibrium*) antara kehidupan individu dengan

kehidupan lingkungan, yang pada akhirnya akan mendatangkan kepuasan dan ketentraman pada diri remaja. Piaget meyakini apabila perkembangan kognitif terhambat, maka perkembangan moral juga akan terhambat. Remaja yang belum mencapai perkembangan berpikir abstrak, belum akan mampu memahami aturan, nilai moral secara baik dan belum dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Perkembangan moral menurut teori Lawrence . Kohlberg

Salah satu pandangan yang cukup terkenal mengenai perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg percaya bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

a. Penalaran prakonvensional

Penalaran prakonvensional (*preconventional reasoning*) adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau reward dan hukuman eksternal. Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan dan individualisme dan tujuan.

- 1) Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience orientation*) Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman . Sebagai contoh anak mematuhi orang dewasa karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh kalau tidak patuh mereka akan dikenai hukuman . Jadi anak patuh karena takut pada hukuman.
- 2) Tahap 2. Individualisme dan tujuan (*individuallism and purpose*). Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hadiah atau reward dan minat pribadi. Sebagai contoh anak-anak dan remaja bersikap patuh bila mereka mau mematuhi dan jika apa yang harus mereka patuhi

menguntungkan mereka. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang menghasilkan reward.

b. Penalaran konvensional

Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah, dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat. Tingkat penalaran konvensional memiliki dua tahap sebagai lanjutan dari tahap sebelumnya. Tahap tersebut adalah :

3. Tahap 3 Norma interpersonal (*interpersonal norms*) adalah tahap ketiga dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral. Anak dan remaja pada tahap ini seringkali mengambil standar moral orang tua mereka, hal ini dilakukan karena mereka ingin orang tua mereka menganggap mereka sebagai “anak yang baik”
4. Tahap 4, Moralitas sistem sosial (*social system morality*) adalah tahap keempat dari teori perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial. Sebagai contoh, remaja dapat mengatakan bahwa supaya suatu komunitas dapat bekerja secara efektif, maka komunitas tersebut perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh seluruh anggota komunitas. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

c. Penalaran Postkonvensional

Penalaran postkonvensional (*postconventional reasoning*) adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Individu mengetahui adanya pilihan moral yang lain sebagai alternatif, memperhatikan pilihan-pilihan tersebut, dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya. Pada tahap ini penalaran moral memiliki dua tahap yaitu :

5. Tahap 5. hak komunitas vs hak individu (*community rights versus individual rights*) adalah tahap kelima dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Ia menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat namun hukum itu sendiri dapat diubah. Ia percaya beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting dari pada hukum. Pada tahap ini terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut. Hasilnya adalah penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Di luar bidang hukum, persetujuan bebas, dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.
6. Tahap 6. prinsip etis universal (*universal ethical principles*) adalah tahap keenam dan tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah memiliki standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Berdasarkan tingkatan dan pentahapan perkembangan moral, Kohlberg menerjemahkan ke dalam motif-motif

individu dalam melakukan perbuatan moral. Sesuai dengan tahapan perkembangan moral, motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suara hati yang pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman. Jadi anak menurut untuk menghindari hukuman

Tahap 2 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat ganjaran dan keuntungan sangat boleh jadi reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat, atau rasa sakit dari akibat hukuman). Dalam hal ini anak menurut dengan alasan ingin memperoleh hadiah karena baik.

Tahap 3 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotetis. Jadi anak menurut untuk menghindari celaan dan untuk disenangi oleh orang lain.

Tahap 4 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah diri atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain. Orientasi berdasarkan otoritas, aturan pasti dan pemeliharaan terhadap aturan sosial. Seseorang dipandang bermoral bila melakukan tugasnya dan dengan demikian dapat melestarikan aturan sistem moral dan sistem sosial. Jadi anak menurut untuk mempertahankan sistem aturan sosial

Tahap 5 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi dirinya sendiri. Peraturan merupakan kontrol (perjanjian) diri dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajibannya, tetapi sebaliknya masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu. Jadi anak menurut untuk memenuhi

perjanjian bersama yang ada dalam peraturan sosial.

Tahap 6 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya sendiri. Individu cenderung membedakan antara rasa homat dari masyarakat dengan rasa hormat dari diri sendiri. Selain itu juga membedakan antara rasa hormat terhadap diri sendiri karena mencapai rasionalitas dan rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral. Jadi anak menurut bukan karena perintah tetapi karena keyakinannya sendiri ingin melakukannya.

C. Karakteristik, Nilai, Moral dan Sikap Remaja.

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemui jati dirinya, maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol yang berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tatanilai dan mengembangkan nilai-nilai yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai tersebut dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.

Karakteristik perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral periode anak-anak (Elida Prayitno: 2006). Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu :

1. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berpikir konkret menjadi berpikir abstrak atau formal. Peningkatan kognitif tersebut berkaitan dengan perkembangan tingkahlaku moral. Dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak dan formal, pada remaja juga terjadi peningkatan kemampuan pemahaman. Baik terhadap hal-hal yang kompleks. Ketajaman analisis remaja terhadap hal-hal yang

menyangkut moralpun meningkat dan mereka sudah mampu berpikir alternatif dalam pemecahan masalah yang dialaminya. Kemampuan berpikir abstrak yang logis mereka pakai untuk memahami situasi moral yang menyebabkan remaja mampu memahami persoalan moral yang rumit.

2. Remaja memiliki kemampuan untuk memahami bahwa peraturan-peraturan itu di buat manusia atas persetujuan semua orang adalah bersifat ideal untuk kesejahteraan hidup. Dan mereka telah memahami aturan moral yang standar dan absolut yaitu aturan yang dibuat oleh Allah SWT. Mereka menuntut agar aturan-aturan yang telah ada itu disepakati, dan dipatuhi oleh semua orang. Kalau tidak demikian maka remaja akan melontarkan kritikan sehingga menimbulkan konflik antar remaja dengan orang dewasa..

Michel (1975) mencatat tiga perubahan dalam perkembangan moral selama periode remaja yaitu :

1. Remaja telah menyadari bahwa yang disebut benar atau salah adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa seperti yang mereka pahami sebelumnya
2. Remaja dapat memahami perbedaan antara moral atau agama dengan sosial, karena telah memperoleh kemampuan memahami sesuatu dari sudut pandang tertentu. Oleh sebab itu remaja mengerti bahwa moral (yang dibuat manusia) bersifat relatif atau tidak absolut.
3. Karena perubahan di atas, maka remaja mengalami konflik tingkahlaku moral dengan pikiran moral. Tingkahlaku moral adalah tingkahlau yang ditampilkan sesuai dengan kriteria moral, sedangkan pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang terhadap moral. Diharapkan seorang remaja yang memiliki pandangan moral yang benar, juga memiliki prilaku yang bermoral. Namun dapat juga terjadi, seorang remaja yang memiliki pandangan moral yang benar tetapi berprilaku yang

melanggar moral. Perkembangan moral remaja kalau ditelaah menurut teori perkembangan moral Kohlberg berarti remaja sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja mereka akan memasuki tahap perkembangan yang disebut dengan tahap pasca atau post konvensional.

Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang sangat mencolok dan ditempatkan sebagai salahsatu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua atau orang dewasa. Sikap menantang pranata adat kebiasaan yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala menantang tersebut hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai, Moral dan Sikap Remaja.

Pada awalnya anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai moral. Namun melalui interaksi antara anak dengan lingkungan dan didukung oleh tercapainya kematangan cara berpikir anak sedikit demi sedikit anak memahami tentang nilai moral, sehingga mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik . Dalam konteks ini , lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola

asuh bina kasih, dan relegius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan prilaku yang terpuji.

E. Upaya Mengembangkan Nilai, Moral dan Sikap Remaja dan implikasinya.

Perwujudan nilai, moral dan sikap tidak terjadi begitu saja tanpa melalui proses. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya melalui prilakunya. Proses terjelmana nilai-nilai hidup dalam diri individu pada awalnya didahului dengan pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan kemudian tumbuh di dalam diri seseorang sedemikian rupa sehingga seluruh jalan pikiran, tingkahlaku serta sikap terhadap segala sesuatu di luar dirinya menginternal dalam dirinya.

Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan nilai, moral dan sikap seperti yang diharapkan, maka kita dihadapkan dengan masalah pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja adalah :

1. Teknik pengasuhan

Dalam teori psikoanalisis Freud, aspek dari pengasuhan anak yang *mendukung* perkembangan moral adalah tindakan yang menanamkan rasa takut akan hukuman dan kehilangan kasih sayang orang tua. Teknik yang dipakai adalah memfokokusikan pada disiplin yang diterapkan oleh orang tua. Yang *termasuk* teknik disiplin di sini adalah *love withdrawal*, *power assertion* dan *induction*. *Love withdrawal* adalah teknik disiplin dimana orang tua tidak lagi memberikan perhatian atau kasih sayang pada anak. Contoh orang tua mengatakan "Saya akan meninggalkan kamu kalau kamu melakukannya lagi. *Power assertion* adalah teknik disiplin di mana orang tua

mencoba untuk memiliki kontrol atas diri anaknya dan sumber hidup si anak. Sebagai contohnya adalah memukul, mengancam atau tidak memberikan hak yang dimiliki anak. *Induksi* adalah teknik disiplin di mana orang tua memberikan alasan dan penjelasan mengenai konsekuensi yang dirasakan orang lain sebagai tindakan si anak. Dari tiga bentuk disiplin yang diberikan kepada anak maka menurut Hoffman dalam Santrock (2003) teknik induksi adalah teknik yang paling tepat diberikan kepada remaja. Penggunaan induksi akan membuat perhatian remaja terfokus pada konsekuensi tingkahlakunya pada orang lain, bukan pada apa yang terjadi pada dirinya sendiri pada waktu dekat.. Beberapa ahli perkembangan percaya bahwa teknik disiplin induksi berperan dalam motivasi moral dan nilai-nilai yang dianut orang tua mempengaruhi pemikiran moral anak-anak dan remaja yang tengah berkembang

2. Perasaan empati

Perasaan positif, seperti empati, memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Merasakan empati berarti berreaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang lain. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, seringkali empati memiliki komponen kognitif, kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain.

3. Mengembangkan sikap altruisme

Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Walaupun remaja seringkali digambarkan sebagai individu yang egosentris dan egois namun tingkahlaku altruisme cukup banyak dimiliki remaja. Hal ini dapat diperhatikan bagaimana remaja secara individu atau secara berkelompok melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial. Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari altruisme (Brown, 1986). Perasaan manusia terbungkus dalam

timbang balik ini, yang mendorong remaja melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukannya terhadap dirinya. Rasa percaya mungkin merupakan prinsip yang paling penting dalam altruisme pada remaja. Kondisi yang biasanya melibatkan altruisme oleh remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan. Altruisme muncul lebih sering di masa remaja dari pada masa kanak-kanak (Eisenberg,1991).

4. Menciptakan komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai norma-norma dan nilai moral, tetapi anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk melibatkan remaja dalam beberapa pembicaraan/ diskusi dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok teman sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggungjawab dan penentuan keputusan kelompok. Di sekolah remaja hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar untuk tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai moral atau norma moral

5. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup bermoral, kemudian berhasil memiliki sikap dan prilaku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk prilaku yang mencerminkan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan prilaku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan intelektual semata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana

faktor -faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkrit dari nilai-nilai hidup tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan sangat bervariasi, maka tampaknya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru. Selanjutnya nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian , karena agama juga mengajarkan tingkahlaku yang baik dan buruk, sehingga siswa memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh mereka kerjakan.

Selanjutnya dalam memberikan pendidikan moral, Duska & Whelan (1982) mengemukakan pedoman praktis yang dapat digunakan guru, sebagai berikut :

1. Menciptakan kelas sebagai lingkungan tempat belajar bersama dalam suasana hormat menghormati dan suasana aman.
2. Beri kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan-aturan kelas.
3. Pilihlah hukuman yang ada hubungannya dengan pelanggaran moral, dan bila mungkin, hukuman yang diberikan dapat memperlihatkan akibat dari perbuatan siswa terhadap kelompok.
4. Bedakan antara kritik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran dengan kritik terhadap tindak tanduk, antara aturan tata tertib sekolah dengan aturan-aturan tentang keadilan dan hubungan antarmanusia.
5. Beri kesempatan siswa bekerja dalam kelompok
6. Dalam bercerita dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, bantulah siswa memikirkan keadaan dan perasaan orang lain, baik melalui fakta/kisah nyata maupun yang fiktif
7. Buatlah permainan peran (role playing) dari kehidupan sehari-hari atau kejadian-kejadian yang membawa orang pada kekecewaan, ketegangan, pertengkaran, kegembiraan



dengan maksud memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat melihat dan menganalisis kejadian itu dari perspektif mereka.

8. Beri kesempatan tiap siswa untuk mengungkapkan pertimbangan moralnya dan adakan diskusi-diskusi yang memancing penalaran moral yang lebih tinggi dengan menggunakan bahan bacaan, film, dan pengalaman sehari-sehari
9. Janganlah memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar kesamaan tingkahlaku setiap orang dari keenam tahap perkembangan moral terdahulu.